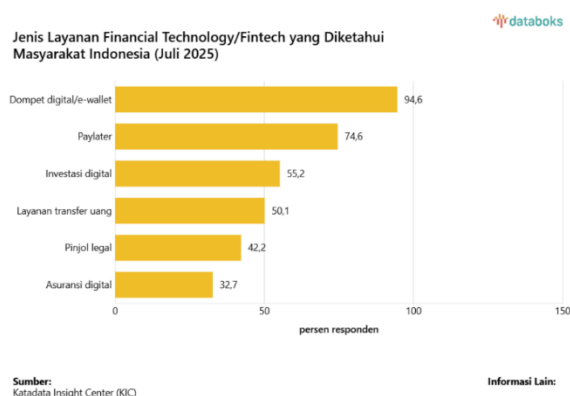


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

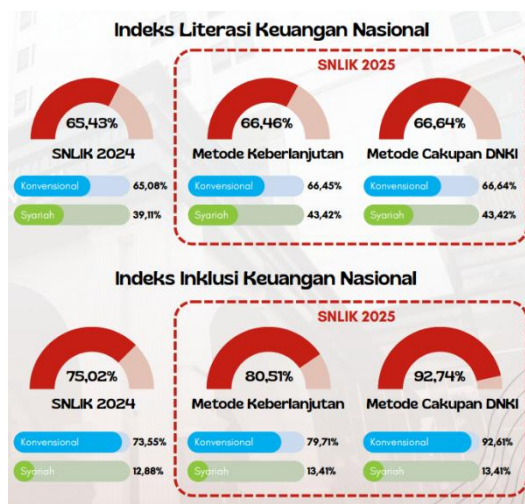
Perkembangan teknologi digital saat ini telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam sistem dan perilaku keuangan. Fintech di Indonesia telah berkembang secara pesat dan menjangkau berbagai sektor layanan keuangan, seperti sistem pembayaran, layanan pinjaman (lending), perencanaan keuangan, investasi ritel, pendanaan (crowdfunding), remitansi, riset keuangan, dan sektor lainnya. Sejalan dengan perkembangan tersebut, pertumbuhan arus keuangan digital juga semakin meningkat karena adanya tren aktivitas jual beli online yang semakin meningkat (Purwanto et al., 2022). Pada tahun 2023, nilai transaksi pembayaran digital di Indonesia mencapai Rp59.410,73 triliun, atau sekitar tiga kali PDB, meningkat 116,6% dibandingkan tahun 2019, yang menegaskan bahwa tren sistem pembayaran non-tunai semakin mendominasi aktivitas ekonomi masyarakat (Bank Indonesia, 2024).



Gambar 1. 1 Jenis Layanan Fintech Yang Diketahui Masyarakat Indonesia (Juli 2025)

Sumber : (Katadata Insight Center, 2025)

Survei Katadata Insight Center (KIC) pada Juli 2025 menunjukkan bahwa pengenalan e-wallet (94,6%) dan paylater (74,6%) sangat tinggi, sementara layanan fintech lain seperti investasi digital, transfer uang, pinjaman online legal, dan asuransi digital masih lebih rendah (Katadata Insight Center, 2025). Temuan ini menandakan masyarakat khususnya mahasiswa lebih akrab dengan fintech transaksional dan konsumtif dibandingkan layanan protektif dan jangka panjang. Sehingga kemudahan akses terhadap layanan keuangan ini tidak hanya mengubah cara individu melakukan transaksi, tetapi juga telah mengubah perilaku ekonomi individu secara drastis sekaligus menjadi tantangan baru, khususnya bagi generasi muda. Namun demikian, pesatnya perkembangan teknologi keuangan digital belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan secara efektif.



Gambar 1. 2 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional 2025

Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik, 2025)

SNLIK 2025 menunjukkan peningkatan literasi keuangan menjadi 66,46% dan inklusi keuangan 80,51%, lebih tinggi dibanding 2024. Namun, masih terdapat kesenjangan karena tingkat inklusi lebih tinggi dari literasi, dengan selisih 14,05 hingga 26,1 poin persen. Hal ini menandakan bahwa sebagian masyarakat sudah

menggunakan layanan keuangan, tetapi belum memiliki pemahaman keuangan yang baik (Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik, 2025); Lebih lanjut berdasarkan kelompok pekerjaan, pelajar dan mahasiswa memiliki tingkat literasi keuangan yang relatif rendah, dengan indeks sebesar 56,42% (Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik, 2024). Di sisi lain, indeks literasi digital Indonesia juga masih berada pada angka 62%, lebih rendah dibandingkan rata-rata negara ASEAN, yang mengindikasikan bahwa kemampuan masyarakat dalam memahami dan memanfaatkan teknologi digital, termasuk dalam bidang keuangan, masih belum optimal (Widowati, 2024)

Fenomena tersebut juga relevan pada tingkat regional, termasuk di Sulawesi Selatan sebagai salah satu provinsi dengan pertumbuhan ekonomi dan penggunaan teknologi digital yang cukup pesat. Kota Makassar sebagai pusat ekonomi dan pendidikan di wilayah Indonesia Timur menjadi salah satu daerah dengan penetrasi layanan keuangan digital yang tinggi, terutama di kalangan mahasiswa. Namun berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) pada tahun 2022, menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan di Sulawesi Selatan masih tergolong rendah sebesar 36,88 persen (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai pengguna aktif teknologi digital memiliki risiko yang cukup besar dalam pengelolaan keuangan jika tidak memiliki literasi keuangan digital, sikap keuangan yang baik, dan kemampuan kontrol diri yang baik.

Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar merupakan kelompok yang secara akademis mempelajari ilmu keuangan dan ekonomi, sehingga diharapkan memiliki tingkat literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik. Namun, fenomena empiris menunjukkan

bahwa tidak semua mahasiswa mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut diperkuat oleh berbagai hasil survei dan penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa masih menghadapi permasalahan dalam pengelolaan keuangan pribadi. Data Lokadata.id menunjukkan bahwa sekitar 78% generasi muda menggunakan aplikasi fintech setiap hari, dengan layanan paylater dan buy now pay later (BNPL) menjadi yang paling dominan. Sebagian besar pengguna memanfaatkan layanan tersebut untuk keperluan konsumtif, yang dipengaruhi oleh keterbatasan dana tunai serta faktor gaya hidup dan promosi (Rahma Nuzulia Nur, 2024). Selain itu, OJK juga menyoroti tingginya kerentanan Generasi Z terhadap pinjaman online, di mana sekitar 58% menggunakannya untuk keperluan konsumtif yang dipengaruhi oleh fenomena fear of missing out (FOMO) dan fear of other people's opinion (FOPO) (Perdana dan Gonsaga 2025). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki orientasi keuangan jangka pendek yang lebih menekankan pemenuhan keinginan dibandingkan perencanaan keuangan masa depan. Kondisi ini menunjukkan sikap keuangan yang dimiliki mahasiswa masih perlu diperkuat agar dapat mendorong perilaku pengelolaan keuangan yang lebih bertanggung jawab.

Berbagai pra-survei pada mahasiswa juga menunjukkan lemahnya perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian (Helpita et al., 2023) serta (Wulandari & Nesner, 2024) menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa belum mampu menyusun anggaran bulanan, tidak memiliki tabungan untuk masa depan, dan mengalami ketidakcukupan uang saku. Kemudahan transaksi digital, gaya hidup modern, serta tekanan sosial seringkali mendorong perilaku konsumtif, kurangnya perencanaan keuangan, serta rendahnya kontrol terhadap pengeluaran. Kondisi

ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan (literasi) dengan perilaku aktual dalam pengelolaan keuangan.

Berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB), perilaku individu dalam mengelola keuangan dipengaruhi oleh sikap, kontrol perilaku, serta faktor kognitif yang dimiliki individu. Dalam penelitian ini, konsep tersebut dioperasionalkan ke dalam variabel literasi keuangan digital, sikap keuangan, dan kontrol diri yang diduga berperan dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Literasi keuangan digital sebagai salah satu faktor kognitif menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan keuangan di era modern. Dengan literasi keuangan digital yang memadai, individu mampu merencanakan keuangan masa depan secara lebih efektif serta menghadapi berbagai tantangan ekonomi yang tidak terduga (Simbolon Lasmia Rotua Br et al., 2025). Pemahaman tersebut dapat membantu individu dalam memanfaatkan berbagai platform digital secara optimal untuk mengambil keputusan keuangan yang lebih tepat dan menguntungkan (Khan Firdaus M.R dan Srinivas Suriseti, 2020).

Perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif semata, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti sikap keuangan. Sikap keuangan mencerminkan cara pandang, perasaan, serta keyakinan individu terhadap uang dan berbagai aspek yang berkaitan dengannya (Jamal et al., 2023). Sikap keuangan juga berperan sebagai penghubung antara pengetahuan finansial dan praktik pengelolaan keuangan. Tanpa sikap yang bijak terhadap uang, pemahaman keuangan yang dimiliki individu belum tentu menghasilkan pengelolaan keuangan yang optimal (Kusumaningrum et al., 2025). Sikap keuangan yang positif mendorong perilaku pengelolaan keuangan yang bijaksana, seperti pengambilan keputusan yang hati-hati, berorientasi jangka panjang, dan

siap menghadapi risiko. Sebaliknya, sikap keuangan yang negatif dapat memicu keputusan impulsif, perilaku konsumtif berlebihan, dan permasalahan keuangan (Pradinaningsih & Wafiroh, 2022).

Tidak hanya pengetahuan dan sikap, faktor psikologis seperti kontrol diri juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat. Kontrol diri merujuk pada kemampuan individu dalam mengatur keinginan serta perilaku dalam pengelolaan keuangan, sehingga dapat menghindari pengeluaran impulsif dan pengambilan keputusan keuangan yang kurang tepat. (Salsabilah Aurani Faradilah et al., 2025). Dalam penelitian Gunawan dan Syakinah (2022) menyatakan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan diri pada aktivitas pengelolaan keuangan berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan pribadi.

Pengelolaan keuangan yang baik pada mahasiswa sangat penting karena menjadi landasan keterampilan finansial yang dibutuhkan di masa depan. Menurut Kamalbatcha et al.,(2024) perilaku keuangan seperti penganggaran, menabung, dan pencatatan pengeluaran berpengaruh positif terhadap kesejahteraan finansial mahasiswa. Pengelolaan keuangan merupakan kegiatan yang memiliki peran penting dalam kehidupan, termasuk bagi mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai pengelola keuangan pribadi diharapkan mampu mengatur dana yang dimiliki secara bijak, antara lain dengan menyisihkan sebagian pendapatan untuk keperluan menabung dan berinvestasi (Gahagho Youla Diknasita et al., 2021).

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak membahas perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa dengan meninjau pengaruh literasi keuangan digital, sikap keuangan dan kontrol diri. Hasil penelitian (Simbolon Lasmia Rotua Br et al., 2025) menunjukkan literasi keuangan digital tidak memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Sedangkan penelitian (Alysa et al., 2023) menemukan bahwa literasi keuangan digital memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap perilaku menabung dan perilaku berbelanja generasi Z di Indonesia. Noormansyah dan Putri (2024) menunjukkan bahwa kontrol diri secara parsial tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Selain itu, hasil penelitian Utami dan Isbanah (2023) menunjukkan bahwa financial literacy dan self-control berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial behavior. Sebaliknya, financial attitude, financial technology, dan hedonic lifestyle tidak memiliki pengaruh terhadap financial behavior. Namun dalam penelitian Pakawaru Irham (2022) menunjukkan bahwa secara parsial, variabel sikap keuangan terbukti berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Febi UIN Datokarama.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu masih terdapat beberapa celah yang mendasari pentingnya penelitian ini untuk dilakukan. Terdapat inkonsistensi hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh literasi keuangan digital terhadap perilaku pengelolaan keuangan, yang menunjukkan bahwa peran variabel tersebut belum bersifat konklusif dan masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada konteks mahasiswa. Selain itu, temuan mengenai pengaruh kontrol diri (*self-control*) terhadap perilaku pengelolaan keuangan juga menunjukkan hasil yang beragam, sehingga mengindikasikan bahwa pengaruh kontrol diri bersifat kontekstual dan perlu dikaji kembali pada kelompok responden yang lebih spesifik. Kemudian, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan aspek kognitif (literasi keuangan digital), aspek afektif (sikap keuangan), dan aspek pengendalian diri (kontrol diri) dalam satu model penelitian untuk menjelaskan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

Lebih lanjut, konteks dan objek penelitian ini secara khusus meneliti mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, yang memiliki karakteristik unik karena memperoleh pengetahuan formal terkait bidang keuangan. Namun, dalam mahasiswa juga dihadapkan pada berbagai tantangan keuangan, seperti tingginya intensitas penggunaan layanan digital, pengaruh gaya hidup, dan tuntutan sosial yang dapat membentuk cara pandang terhadap uang, prioritas pengeluaran, kebiasaan menabung, serta perencanaan keuangan masa depan. Selain itu mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis berasal dari kondisi sosial ekonomi keluarga yang berbeda-beda serta memiliki tingkat pemanfaatan layanan keuangan digital yang cukup tinggi. Banyak di antara mereka yang menjalani kehidupan perkuliahan jauh dari orang tua, sehingga harus mengatur dan mengalokasikan uang saku secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudahan akses terhadap berbagai layanan keuangan digital menuntut mahasiswa untuk memiliki kontrol diri yang baik dalam mengendalikan keinginan konsumtif dan mengelola penggunaan uang sesuai kebutuhan. Perbedaan tingkat literasi keuangan digital, sikap keuangan, dan kontrol diri tersebut diduga dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa dalam mengatur pengeluaran, menabung, maupun mengambil keputusan keuangan sehari-hari. Situasi tersebut menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik, tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih terencana dan bertanggung jawab di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh literasi keuangan digital, sikap keuangan, dan kontrol diri terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, terdapat beberapa rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Apakah literasi keuangan digital berpengaruh secara parsial terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin?
2. Apakah sikap keuangan berpengaruh secara parsial terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin?
3. Apakah kontrol diri berpengaruh secara parsial terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin?
4. Apakah literasi keuangan digital, sikap keuangan, dan kontrol diri berpengaruh secara simultan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan digital secara parsial terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
2. Untuk mengetahui pengaruh sikap keuangan secara parsial terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin

3. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri secara parsial terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
4. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan digital, sikap keuangan, dan kontrol diri terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis (Teoritis)

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu manajemen keuangan dan perilaku keuangan, khususnya yang berkaitan dengan literasi keuangan digital, sikap keuangan, dan kontrol diri terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Penelitian ini dapat memperkaya referensi empiris mengenai perilaku keuangan mahasiswa, serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperjelas perbedaan temuan penelitian terdahulu (research gap), terutama terkait pengaruh literasi keuangan digital dan kontrol diri terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis (Operasional)

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam bagi peneliti dalam mengkaji perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa, serta mengaplikasikan teori dan metode penelitian secara empiris, khususnya terkait literasi keuangan digital, sikap keuangan, dan kontrol diri.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya literasi keuangan digital, sikap keuangan yang positif, dan kontrol diri dalam mengelola keuangan pribadi, sehingga mahasiswa mampu mengelola keuangan secara lebih bijak dan terencana.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dan bahan kajian bagi akademisi dalam pengembangan materi pembelajaran, penelitian lanjutan, serta diskusi ilmiah yang berkaitan dengan perilaku keuangan mahasiswa di era digital.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman bagi masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dengan memanfaatkan literasi keuangan digital secara bijak serta mengendalikan perilaku konsumtif melalui kontrol diri.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilakukan. Adapun pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai alasan dan urgensi dilakukannya penelitian tentang pengaruh literasi keuangan digital, sikap keuangan, dan kontrol diri terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teori yang relevan dengan variabel penelitian. Pembahasan meliputi konsep literasi keuangan digital, sikap keuangan, kontrol diri, dan perilaku pengelolaan keuangan, serta teori-teori pendukung yang menjelaskan hubungan antarvariabel. Selain itu, bab ini juga menyajikan penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar pengembangan penelitian.

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan kerangka konseptual penelitian yang menggambarkan hubungan antara literasi keuangan digital, sikap keuangan, dan kontrol diri terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Selain itu, bab ini juga memuat perumusan hipotesis penelitian yang dikembangkan berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu.

BAB IV METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan dan analisis data. Selanjutnya, dilakukan pembahasan hasil penelitian dengan mengaitkan temuan empiris dengan teori dan penelitian terdahulu, sehingga dapat memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai pengaruh literasi keuangan digital, sikap keuangan, dan kontrol diri terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta saran yang ditujukan bagi mahasiswa, institusi pendidikan, dan peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan penelitian di masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

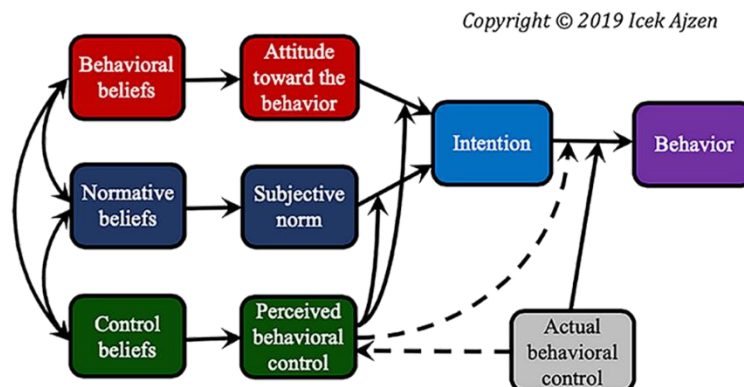
2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Teori Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) pertama kali diperkenalkan oleh Ajzen (1985) melalui artikelnya yang berjudul *“From Intention to Action: A Theory of Planned Behavior”*. Teori ini merupakan pengembangan dari Theory of Reasoned Action yang sebelumnya dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975). TPB digunakan untuk menganalisis perilaku individu dengan menekankan hubungan antara keyakinan (*beliefs*) dan sikap (*attitudes*). Dalam teori ini, individu mengevaluasi suatu perilaku berdasarkan keyakinan subjektif yang dimilikinya mengenai kemungkinan hasil yang akan diperoleh dari perilaku tersebut (Fishbein & Ajzen, 1975). Dengan demikian, seseorang dapat menilai sejauh mana suatu tindakan diyakini mampu menghasilkan outcome tertentu, yang dipengaruhi oleh keyakinan, sikap, dan harapan yang saling berkaitan (Yuniningsih, 2020).

Lebih lanjut, (Ajzen, 2020) menegaskan bahwa niat seseorang dibentuk oleh tiga konstruk psikologis utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Sikap terhadap perilaku merefleksikan evaluasi individu mengenai apakah suatu perilaku dipandang menguntungkan atau merugikan, menyenangkan atau tidak menyenangkan, yang terbentuk dari keyakinan tentang konsekuensi perilaku tersebut. Norma subjektif menggambarkan tekanan sosial yang dirasakan individu, baik berupa persepsi tentang persetujuan atau penolakan dari orang-orang penting di sekitarnya maupun persepsi tentang apakah orang lain melakukan perilaku yang sama. Sementara itu, persepsi kontrol perilaku mencerminkan sejauh mana individu

merasa mampu dan memiliki kendali untuk melakukan perilaku tersebut, berdasarkan keyakinan tentang faktor-faktor yang dapat mempermudah atau menghambat tindakan. Konsep Theory of Planned Behavior disajikan dalam gambar berikut ini



Gambar 2. 1 Diagram Theory of Planned Behavior

Sumber : (Ajzen, 2019b)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa Theory of Planned Behavior memandang perilaku sebagai hasil dari proses kognitif yang terstruktur, di mana keyakinan individu membentuk sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang selanjutnya menentukan niat sebagai prediktor terdekat dari perilaku. Realisasi niat ke dalam perilaku bergantung pada tingkat kontrol perilaku aktual, sehingga perilaku merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis internal dan kondisi eksternal. Menurut (Bosnjak et al., 2020) persepsi kontrol tidak hanya memengaruhi niat, tetapi juga memoderasi hubungan antara niat dan perilaku. Artinya, meskipun seseorang memiliki niat yang kuat, perilaku belum tentu terwujud apabila ia merasa tidak memiliki kendali yang cukup. Sebaliknya, ketika persepsi kontrol tinggi dan sesuai dengan kondisi nyata, niat lebih besar kemungkinannya untuk direalisasikan dalam tindakan. Dalam banyak penelitian,

persepsi kontrol bahkan dapat digunakan sebagai proksi dari kontrol aktual, selama persepsi tersebut mencerminkan kondisi nyata secara relatif akurat.

Dalam penelitian ini *Theory of Planned Behavior (TPB)* dapat digunakan sebagai landasan teori utama untuk menjelaskan bagaimana perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa terbentuk. Dalam kerangka TPB, perilaku merupakan hasil dari proses yang terencana dan dipengaruhi oleh niat, sedangkan niat dibentuk oleh sikap terhadap perilaku dan persepsi kontrol perilaku. Literasi keuangan digital dalam penelitian ini berperan sebagai faktor pengetahuan yang dapat membentuk sikap keuangan (attitude) mahasiswa terhadap pengelolaan keuangan serta meningkatkan persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control) dalam menggunakan layanan dan instrumen keuangan digital secara bijak. Selanjutnya, sikap keuangan mencerminkan penilaian mahasiswa mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang baik, yang akan memengaruhi kecenderungan mereka untuk berperilaku finansial secara bertanggung jawab. Sementara itu, kontrol diri berkaitan erat dengan konsep persepsi kontrol perilaku dalam TPB, yaitu sejauh mana individu merasa mampu mengendalikan pengeluaran, menahan dorongan konsumtif, dan menjalankan perencanaan keuangan secara konsisten. Dengan demikian, perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa dapat dijelaskan sebagai perilaku yang didorong oleh niat yang terbentuk dari sikap keuangan dan kontrol diri yang dimiliki

2.1.2 Teori Perilaku Keuangan (Financial Behavior Theory)

Behavioral finance merupakan cabang ilmu keuangan yang mengintegrasikan perspektif psikologi dan sosiologi ke dalam kajian keuangan sebagai bagian dari ilmu fundamental. Bidang ini mengombinasikan teori ekonomi dengan teori psikologi dan sosiologi untuk memahami proses

pengambilan keputusan keuangan. Masuknya unsur psikologi dan sosiologi dalam ilmu keuangan menandai pergeseran dari pendekatan keuangan tradisional menuju pendekatan behavioral finance, yang mengakui adanya perubahan dari kondisi kepastian ke ketidakpastian serta dari perilaku yang sepenuhnya rasional menuju perilaku yang cenderung irasional. Integrasi tersebut didasarkan pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga faktor sosial dan psikologis turut memengaruhi perilaku individu dalam mengambil keputusan keuangan (Yuniningsih, 2020).

Statman (2019) menjelaskan mengenai behavioral finance generasi kedua adalah pendekatan dalam keuangan yang memandang manusia sebagai individu normal, yaitu manusia yang memiliki tujuan hidup yang beragam, menggunakan jalan pintas kognitif dan emosional dalam pengambilan keputusan, serta tidak selalu bebas dari kesalahan, tetapi juga tidak sepenuhnya irasional. Dalam pandangan ini, perilaku keuangan manusia dipahami sebagai upaya untuk memenuhi berbagai tujuan yang mencakup manfaat utilitarian, ekspresif, dan emosional, bukan semata-mata untuk memaksimalkan kekayaan. Statman menegaskan bahwa keputusan keuangan manusia tidak dapat dilepaskan dari nilai, emosi, identitas, dan konteks sosial tempat individu berada. Oleh karena itu, behavioral finance generasi kedua berfungsi sebagai kerangka terpadu yang menggabungkan pemahaman tentang tujuan manusia, penggunaan jalan pintas kognitif dan emosional, serta kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses pengambilan keputusan keuangan, tanpa mengasumsikan bahwa manusia selalu rasional atau selalu keliru.

2.1.3 Literasi Keuangan Digital

2.1.3.1 Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri individu yang memengaruhi sikap serta perilaku dalam mengambil keputusan dan mengelola keuangan, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keuangan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Konsep keuangan mencerminkan pemahaman mengenai cara individu, kelompok, bisnis, maupun organisasi dalam merencanakan, mengelola, serta memanfaatkan sumber daya keuangan secara efektif dalam jangka panjang. Selain itu, konsep ini juga menekankan pentingnya kemampuan dalam menilai dan memperhitungkan risiko yang berkaitan dengan berbagai aktivitas dan permasalahan bisnis yang dihadapi (Apriliani Rina, 2024).

Literasi keuangan merupakan kemampuan yang mencakup pengetahuan dan keterampilan individu dalam mengelola berbagai permasalahan keuangan. Kesadaran terhadap literasi keuangan memberikan dampak jangka panjang dalam menjaga kondisi keuangan agar tetap stabil, aman, dan sejahtera. Literasi keuangan tidak hanya penting bagi kepentingan individu, tetapi juga berperan dalam mendorong perkembangan perekonomian dan dunia usaha suatu negara. Oleh karena itu, tingkat kemajuan pembangunan suatu negara dapat tercermin dari kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi keuangan serta perannya dalam sektor keuangan (Choerdin Achmad et al., 2023).

Literasi keuangan merupakan kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri individu dalam mengelola serta mengambil keputusan keuangan secara efektif dan bertanggung jawab. Literasi keuangan tidak hanya berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu dalam mengelola

keuangan pribadi, tetapi juga berperan penting dalam menjaga stabilitas dan kesejahteraan keuangan dalam jangka panjang. Tingkat literasi keuangan yang baik tercermin dari kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan, menilai risiko, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam perilaku keuangan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi sistem keuangan, literasi keuangan berkembang menjadi literasi keuangan digital yang menuntut individu tidak hanya memiliki pemahaman keuangan dasar, tetapi juga kemampuan menggunakan teknologi dan layanan keuangan digital secara aman dan tepat.

2.1.3.1.1 Tingkat Literasi Keuangan

Berdasarkan hasil survei yang dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2013, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia diklasifikasikan ke dalam empat kategori yaitu

1. *Well Literate* sebesar 21,84 persen, yaitu kelompok masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan layanannya, termasuk pemahaman atas fitur, manfaat, risiko, hak, dan kewajiban, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient Literate* sebesar 75,69 persen, yakni individu yang telah memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk pemahaman mengenai fitur, manfaat, risiko, hak, dan kewajiban, namun belum sepenuhnya memiliki keterampilan dalam penggunaannya.

3. *Less Literate* sebesar 2,06 persen, yaitu kelompok yang hanya memiliki pengetahuan terbatas mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan.
4. *Not Literate* sebesar 0,41 persen, yakni masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan maupun keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan layanan keuangan tersebut. (Otoritas Jasa Keuangan, 2015).

2.3.1.1.2 Tujuan Literasi Keuangan

Literasi keuangan memiliki tujuan jangka panjang yang ditujukan bagi seluruh lapisan masyarakat, yaitu:

1. Meningkatkan tingkat literasi keuangan individu, khususnya bagi masyarakat yang sebelumnya berada pada kategori kurang literat atau tidak literat, agar berkembang menjadi individu dengan literasi keuangan yang baik.
2. Mendorong peningkatan penggunaan produk dan layanan jasa keuangan, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan layanan keuangan secara lebih optimal. Agar masyarakat mampu menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, diperlukan pemahaman yang memadai mengenai manfaat dan risiko yang melekat, pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai pengguna, serta keyakinan bahwa produk dan layanan keuangan yang dipilih dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan keuangan. (Otoritas Jasa Keuangan, 2015).

2.1.3.2 Pengertian Literasi Keuangan Digital

Pada masa lalu, literasi keuangan dan literasi digital kerap dipandang sebagai dua konsep yang berbeda. Namun, dalam perkembangan ekonomi digital saat ini, keduanya perlu dipadukan secara erat. Konsumen tidak lagi cukup hanya

memiliki literasi keuangan konvensional, tetapi juga dituntut untuk memiliki pemahaman dan keterampilan literasi digital (Song dan Valencia, 2024). Menurut (Lyons et al., 2021) literasi keuangan digital dipahami sebagai konsep yang mengintegrasikan literasi keuangan dan literasi digital, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu untuk mengakses, memahami, menggunakan, serta mengambil keputusan yang tepat terkait layanan keuangan digital, sekaligus melindungi diri dari risiko dan penipuan dalam lingkungan digital. Literasi keuangan digital tidak hanya menekankan pemahaman konsep keuangan dasar, tetapi juga kemampuan praktis dalam menggunakan teknologi dan platform digital keuangan secara aman dan bertanggung jawab.

Literasi keuangan digital merupakan perpaduan antara pemahaman keuangan dan pemanfaatan platform digital. Literasi keuangan mencerminkan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku individu dalam memahami serta menggunakan produk dan layanan keuangan, sekaligus menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya secara efektif (Tony & Desai, 2020). Menurut (Dube et al., 2023) Literasi keuangan digital merujuk pada kemampuan individu dalam memahami serta memanfaatkan teknologi dan sarana keuangan digital untuk mengelola keuangan pribadi. Kemampuan ini mencakup pemahaman konsep dasar keuangan, seperti penyusunan anggaran, kegiatan menabung, investasi, dan pengelolaan utang, serta keterampilan dalam menggunakan berbagai perangkat digital, seperti aplikasi mobile banking, platform investasi daring, dan dompet digital.

Melalui pengintegrasian literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi secara optimal, individu dapat meningkatkan kemampuan dalam mengendalikan keuangannya, mengelola risiko secara lebih efektif, serta mencapai tujuan

keuangan dengan lebih efisien. Selain itu, integrasi tersebut juga memperkuat kemandirian finansial dan membantu individu dalam mengambil keputusan yang lebih tepat dalam pengelolaan keuangan sehari-hari (Apriliani Rina, 2024).

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan digital merupakan kemampuan individu yang mencakup pemahaman konsep keuangan dasar serta keterampilan dalam memanfaatkan teknologi dan platform digital untuk mengelola keuangan pribadi secara efektif. Literasi keuangan digital tidak hanya berkaitan dengan tingkat pengetahuan keuangan, tetapi juga mencerminkan sikap, perilaku, dan kemampuan praktis individu dalam mengakses, memahami, menggunakan, serta mengambil keputusan yang tepat terkait layanan keuangan digital. Selain itu, literasi keuangan digital menekankan pentingnya kemampuan individu dalam menggunakan teknologi keuangan secara aman dan bertanggung jawab, termasuk upaya melindungi diri dari berbagai risiko dan potensi penipuan dalam lingkungan digital. Dengan demikian, literasi keuangan digital dipahami sebagai konsep terpadu yang menggabungkan literasi keuangan dan literasi digital sebagai dasar dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang sehat di era ekonomi digital.

Dalam hal ini mahasiswa perlu memiliki literasi keuangan digital yang baik agar dapat memanfaatkan berbagai produk serta layanan keuangan berbasis digital secara tepat, sehingga mampu mendukung pengelolaan keuangan pribadi yang lebih terencana dan bertanggung jawab. Tingkat literasi keuangan digital yang baik tercermin dari kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan layanan keuangan digital secara bijaksana, seperti penggunaan aplikasi perbankan digital, dompet elektronik, dan platform

pembayaran maupun investasi daring. Individu dengan literasi keuangan digital yang memadai cenderung lebih berhati-hati dalam mengelola keuangannya, mampu mengatur pengeluaran, memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu, serta memanfaatkan produk dan layanan keuangan digital sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan finansialnya.

2.1.3.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Digital

Menurut (Firdaus & Djuniardi, 2024) beberapa faktor utama yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan digital Generasi Z di Indonesia, yaitu :

1. Faktor Demografi

Usia berperan penting, di mana Generasi Z yang berusia 18–24 tahun umumnya lebih akrab dengan teknologi dan internet, sehingga lebih mudah mengakses informasi serta menggunakan layanan keuangan digital. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga mendukung kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan dan memanfaatkan produk keuangan digital secara bijak. Selain itu, pekerjaan di bidang keuangan, seperti perbankan, fintech, atau akuntansi, memberikan akses yang lebih besar terhadap edukasi dan pengalaman keuangan digital. Faktor pendapatan turut berpengaruh, karena individu dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai produk dan layanan keuangan digital, sehingga meningkatkan literasi keuangan digital mereka.

2. Pengetahuan dan Pemahaman

Pengetahuan terhadap produk keuangan digital, seperti dompet elektronik, layanan perbankan seluler, dan investasi daring, menumbuhkan kepercayaan diri Generasi Z dalam menggunakannya.

Selain itu, pemahaman mengenai risiko dan manfaat transaksi digital, termasuk potensi penipuan daring, serta akses terhadap sumber informasi yang kredibel seperti situs resmi lembaga keuangan, edukasi dari influencer keuangan, maupun seminar, mendorong individu untuk bersikap lebih berhati-hati dan bijak dalam mengambil keputusan keuangan digital.

3. Akses dan Penggunaan

Kemudahan mengakses produk dan layanan keuangan digital melalui perangkat seperti smartphone mendorong Generasi Z untuk lebih aktif menggunakan transaksi digital, sehingga semakin terbiasa dengan proses pengelolaan keuangan berbasis teknologi. Semakin sering layanan tersebut digunakan, semakin meningkat pula pemahaman dan kepercayaan diri individu dalam mengelola keuangan secara digital.

4. Sikap dan Perilaku

Generasi Z yang memiliki pandangan positif terhadap produk dan layanan keuangan digital, ditandai dengan keterbukaan terhadap teknologi baru dan informasi keuangan, cenderung lebih aktif memanfaatkan layanan tersebut. Selain itu, perilaku pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab, seperti kebiasaan menabung, berinvestasi, dan mengelola utang dengan baik, membentuk dasar pemahaman keuangan yang kuat sehingga memudahkan individu dalam memahami konsep keuangan digital. Dukungan lingkungan sosial yang memiliki tingkat literasi keuangan digital yang baik juga mendorong motivasi Generasi Z untuk meningkatkan literasi keuangan digital mereka.

2.1.3.4 Indikator Literasi Keuangan Digital

Literasi keuangan digital menurut (Lyons et al., 2021) diukur melalui lima dimensi utama, yaitu:

1. Pengetahuan dan Keterampilan Dasar (Basic Knowledge and Skills)

Dimensi ini mencerminkan kemampuan dasar yang harus dimiliki individu sebelum menggunakan layanan keuangan digital. Indikator pada dimensi ini merupakan gabungan antara literasi keuangan dan literasi digital. Dimensi ini menunjukkan bahwa individu harus memiliki fondasi keuangan dan teknologi agar dapat memahami layanan keuangan digital secara efektif.

2. Kesadaran (Awareness / The Knowing About)

Dimensi kesadaran mengukur sejauh mana individu mengetahui keberadaan layanan keuangan digital serta memahami sikap keuangan yang positif. Dimensi ini menekankan bahwa literasi keuangan digital tidak hanya soal penggunaan, tetapi juga kesadaran konseptual dan sikap keuangan.

3. Kemampuan Praktis (Practical Know-How / The Knowing How)

Dimensi ini berfokus pada keterampilan teknis dalam menggunakan layanan keuangan digital secara langsung. Dimensi ini menekankan bahwa literasi keuangan digital tidak hanya soal penggunaan, tetapi juga kesadaran konseptual dan sikap keuangan. Dimensi ini menegaskan bahwa literasi keuangan digital harus diwujudkan dalam bentuk keterampilan praktis, bukan hanya pemahaman teoritis.

4. Pengambilan Keputusan (Decision-Making: Attitudes & Behaviors)

Dimensi ini berkaitan dengan sikap dan perilaku keuangan individu dalam menggunakan layanan keuangan digital. Dimensi ini menekankan hubungan antara literasi keuangan digital dan perilaku pengelolaan keuangan yang rasional.

5. Perlindungan Diri (Self-Protection)

Dimensi perlindungan diri merupakan ciri khas penting dari literasi keuangan digital, mengingat tingginya risiko penipuan dalam lingkungan digital. Dimensi ini menegaskan bahwa literasi keuangan digital juga berfungsi sebagai bentuk perlindungan konsumen.

2.1.4 Sikap Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Sikap Keuangan

Sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan individu dalam merespons atau menanggapi suatu objek, baik berupa situasi, orang, maupun hal lainnya. Sikap umumnya terbentuk melalui berbagai pengalaman, seperti pengalaman pribadi, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, lingkungan pendidikan, hingga lingkungan sosial. Sikap terdiri atas tiga komponen utama, yaitu aspek emosional, kognitif, dan perilaku. Aspek emosional berkaitan dengan perasaan individu terhadap suatu objek, aspek kognitif berkaitan dengan gagasan, pengetahuan, serta persepsi yang dimiliki seseorang mengenai objek tersebut, sedangkan aspek perilaku berkaitan dengan cara individu bertindak atau bereaksi terhadap objek tertentu (Radianto, 2018).

Sikap keuangan dipahami sebagai pandangan, evaluasi, dan kecenderungan individu terhadap pengelolaan keuangan yang tercermin dalam cara berpikir dan bersikap saat merencanakan, mengendalikan, serta menggunakan uang. Sikap

keuangan berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam menahan diri, menetapkan prioritas pengeluaran, merencanakan masa depan keuangan, serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan finansialnya. Sikap ini memengaruhi bagaimana individu bersikap hati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan keuangan, yang pada akhirnya berdampak pada perilaku pengelolaan keuangan (Prihartono & Asandimitra, 2018). Sikap keuangan ini dipahami sebagai kemampuan individu dalam menerapkan prinsip-prinsip keuangan guna membentuk dan menjaga nilai melalui pengambilan keputusan yang tepat serta pengelolaan sumber daya keuangan secara efektif (Napitupulu Jeremia Hasiholan et al., 2021).

Menurut Handayani Maidiana Astuti et al., (2022) sikap memiliki peranan penting dalam memahami perilaku, karena tindakan individu didasarkan pada persepsi mereka terhadap realitas yang dihadapi. Dalam konteks keuangan, sikap keuangan dapat dipahami sebagai kondisi mental, pandangan, serta penilaian individu terhadap keuangan yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang ditunjukkan. Selanjutnya Rachmawati dan Nuryana (2020) menyatakan bahwa sikap keuangan ini berperan penting dalam mengarahkan perilaku individu dalam mengelola keuangan, karena sikap keuangan yang positif mendorong kemampuan individu untuk mengambil keputusan keuangan secara lebih cermat dan bertanggung jawab, seperti merencanakan pengeluaran, menerapkan kebiasaan menabung, serta menggunakan uang secara bijaksana. Sebaliknya, sikap keuangan yang kurang baik dapat menyebabkan individu bersikap ceroboh dalam pengambilan keputusan, sehingga berdampak negatif terhadap pengelolaan keuangan.

Sikap keuangan memiliki keterkaitan dengan berbagai kendala keuangan yang dihadapi oleh kalangan muda. Sikap keuangan tersebut dapat dipahami atau dianalisis dari beberapa sudut pandang, antara lain kepercayaan diri, pengembangan diri, serta rasa aman dalam mengelola kondisi keuangan (Herdjiono & Damanik, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap keuangan adalah cara individu memandang dan menyikapi uang yang memengaruhi pola pikir serta tindakannya dalam mengelola keuangan. Sikap keuangan tercermin dari kemampuan individu dalam mengatur penggunaan uang, menetapkan prioritas pengeluaran, merencanakan kebutuhan masa depan, serta mengendalikan diri dalam pengambilan keputusan keuangan. Dengan demikian, sikap keuangan berperan sebagai faktor penting yang membentuk perilaku pengelolaan keuangan individu.

2.1.4.2 Konsep Sikap Keuangan

Sikap keuangan (*financial attitudes*) dapat dijelaskan melalui enam konsep utama sebagaimana dikemukakan oleh Furnham (1984) dalam (Herdjiono & Damanik, 2016), yaitu :

1. Obsession, yang menggambarkan cara pandang individu terhadap uang serta persepsinya mengenai masa depan dalam mengelola keuangan secara baik.
2. Power, yaitu pandangan bahwa uang digunakan sebagai sarana untuk memengaruhi atau mengendalikan orang lain, serta keyakinan bahwa uang mampu menyelesaikan berbagai permasalahan.
3. Effort, yang menunjukkan keyakinan seseorang bahwa ia layak memperoleh uang sebagai hasil dari usaha dan pekerjaan yang telah dilakukan.

4. Inadequacy, yang mencerminkan perasaan individu yang selalu merasa kekurangan atau tidak pernah merasa cukup dalam hal kepemilikan uang.
5. Retention, yaitu kecenderungan seseorang untuk menahan diri dalam membelanjakan uang atau enggan mengeluarkannya.
6. Security, yang merujuk pada pandangan konservatif mengenai uang, seperti anggapan bahwa uang sebaiknya hanya disimpan secara pribadi tanpa memanfaatkan layanan perbankan maupun investasi.

2.1.4.3 Indikator Sikap Keuangan

Indikator sikap keuangan menurut (Handayani et al., 2022) yaitu :

1. Orientasi Terhadap Keuangan Pribadi : pribadi orientasi terhadap keuangan pribadi kebiasaan dalam merencanakan anggaran keuangan
2. Filsafat Utang : sikap yang negatif yang digunakan saat keamanan keuangan terbatas.
3. Keamanan Uang : rasa aman dan nyaman terhadap kondisi keuangannya.
4. Menilai Uang Pribadi. : yaitu keuangan pribadi yang membedakan dengan keuangan bisnis.

2.1.5 Kontrol Diri

2.1.5.1 Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri dapat dimaknai sebagai suatu proses pengendalian terhadap perilaku, yang mencakup kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai aspek terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan atau melakukan suatu tindakan. Semakin tinggi tingkat kontrol diri yang dimiliki seseorang, semakin kuat pula

kemampuan individu tersebut dalam mengendalikan perilakunya (Ghufron dan Risnawita, 2010). Kontrol diri merupakan cara individu memaknai suatu peristiwa, khususnya terkait dengan keyakinan apakah ia mampu atau tidak mampu mengendalikan kejadian yang dialaminya. Kontrol diri juga mencerminkan sejauh mana seseorang memandang adanya keterkaitan antara tindakan yang dilakukan dengan konsekuensi atau hasil yang diperoleh (Yousida et al., 2020).

Kontrol diri juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk merencanakan, membimbing, mengatur, serta mengarahkan perilaku agar menghasilkan dampak atau konsekuensi yang positif. Kemampuan ini merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan oleh individu sepanjang proses kehidupannya, termasuk dalam menghadapi berbagai kondisi dan tantangan yang muncul di lingkungan sekitarnya (Ramadona & Supriatna, 2019). Menurut (Wicaksono & Nuryana, 2020) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengenali, mengelola, serta mengendalikan emosi dan dorongan yang dimilikinya sebelum melakukan suatu tindakan.

Kontrol diri dapat disimpulkan sebagai kemampuan individu dalam mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosi, dorongan, serta perilaku melalui proses pertimbangan yang matang sebelum bertindak. Kontrol diri mencerminkan sejauh mana individu mampu memanfaatkan pengetahuan keuangan digital dan membentuk sikap keuangan yang positif untuk mengarahkan perilaku pengelolaan keuangan secara bertanggung jawab. Kemampuan ini merupakan potensi yang dapat dikembangkan sepanjang kehidupan dan berperan penting dalam mengarahkan perilaku ke arah yang positif, terutama dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, kontrol diri berperan sebagai mekanisme internal yang membantu mahasiswa dalam

mengambil keputusan keuangan yang rasional, terukur, dan berorientasi pada keberlanjutan keuangan di masa depan.

2.1.5.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Sebagaimana aspek psikologis lainnya, kontrol diri tidak terbentuk secara mandiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum, menurut (Ghufron dan Risnawita, 2010) faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri dapat dikelompokkan ke dalam faktor internal yang berasal dari individu itu sendiri dan faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan sekitar.

1. Faktor internal yang berperan dalam pembentukan kontrol diri antara lain adalah usia, di mana peningkatan usia umumnya diikuti oleh kemampuan pengendalian diri yang semakin baik.
2. Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Apabila orang tua menerapkan disiplin secara konsisten sejak dini serta menegakkan konsekuensi yang jelas terhadap perilaku anak yang menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan, maka nilai-nilai kedisiplinan tersebut akan terinternalisasi dalam diri anak dan pada akhirnya berkembang menjadi kemampuan kontrol diri di kemudian hari.

2.1.5.3 Indikator Kontrol Diri

Indikator kontrol diri menurut (Wicaksono & Nuryana, 2020), yaitu :

- 1 Kemampuan mengontrol perilaku
- 2 Kemampuan mengontrol stimulus
- 3 Kemampuan mengantisipasi peristiwa
- 4 Kemampuan menafsirkan peristiwa

5 Kemampuan mengambil keputusan

2.1.6 Perilaku Pengelolaan Keuangan

2.1.6.1 Pengertian Perilaku Pengelolaan Keuangan

Perilaku keuangan dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan individu dalam memperlakukan, mengelola, dan memanfaatkan sumber keuangan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki perilaku keuangan yang bertanggung jawab cenderung menunjukkan sikap yang efektif dalam menggunakan pendapatan atau dana yang diperoleh, seperti menyusun anggaran, menerapkan penghematan, melakukan investasi, serta memenuhi kewajiban keuangan secara tepat waktu (Zuniarti & Rochmawati, 2021). Perilaku pengelolaan keuangan dapat dipahami sebagai penerapan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan pada level individu, yang mencakup aktivitas perencanaan, pengaturan, serta pengendalian terhadap keuangan pribadi (Noormansyah dan Putri, 2024).

Pengelolaan uang merupakan suatu proses dalam memahami serta memanfaatkan aset keuangan yang dimiliki. Individu perlu menyadari bahwa informasi yang penting dan relevan memiliki peran dalam membantu mencapai hasil keuangan yang diharapkan. Seseorang tidak dapat sepenuhnya bergantung pada pengetahuan maupun sumber pendapatan yang dimilikinya apabila tidak disertai dengan keyakinan bahwa ia mampu mengendalikan dan menentukan kondisi keuangannya sendiri (Hengo et al., 2021). Tingginya dorongan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup sejalan dengan tingkat pendapatan per kapita menjadi salah satu faktor yang memicu terbentuknya perilaku pengelolaan keuangan (Pradiningtyas & Lukiastuti, 2019).

Perilaku pengelolaan keuangan dapat disimpulkan sebagai kemampuan dan tindakan individu dalam merencanakan, mengatur, mengendalikan, serta

memanfaatkan sumber daya keuangan secara sadar dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan keuangan yang diharapkan. Perilaku ini tercermin dalam kemampuan menyusun anggaran, mengelola pengeluaran, menabung atau berinvestasi, serta memenuhi kewajiban keuangan secara tepat waktu, dengan tujuan mencapai kestabilan dan keberlanjutan kondisi keuangan pribadi. Dalam penelitian ini, perilaku pengelolaan keuangan didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam merencanakan, mengatur, mengendalikan, dan memanfaatkan sumber keuangan secara efektif dan bertanggung jawab melalui pemanfaatan informasi keuangan digital, pembentukan sikap keuangan yang positif, serta penerapan kontrol diri dalam setiap pengambilan keputusan keuangan. Dengan demikian, perilaku pengelolaan keuangan merupakan hasil dari interaksi antara pengetahuan, sikap, dan kesadaran individu dalam mengelola keuangannya secara berkelanjutan.

2.1.6.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan pribadi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Faktor eksternal meliputi pembelajaran akuntansi keuangan serta pendidikan keuangan yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sedangkan faktor internal berkaitan dengan kemampuan kontrol diri. Selain faktor-faktor tersebut, terdapat pula unsur lain yang turut memengaruhi cara individu mengelola keuangannya, seperti karakteristik demografis, pengalaman keuangan, tingkat pendapatan, serta kondisi lingkungan (Zuniarti & Rochmawati, 2021).

2.1.6.3 Indikator Perilaku Pengelolaan Keuangan

Indikator perilaku pengelolaan keuangan menurut (Dew & Xiao, 2011) : (Amri et al., 2022)

1. *Consumption* adalah pengeluaran yang digunakan untuk memperoleh barang dan jasa. Perilaku keuangan seseorang dapat tercermin dari bagaimana ia melakukan kegiatan konsumsi.
2. *Cash-flow management* atau pengelolaan arus kas merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan, karena menunjukkan kemampuan seseorang dalam memenuhi berbagai kewajiban pembayaran. Pengelolaan ini dapat dilihat dari ketepatan dalam membayar tagihan serta kemampuan menyusun anggaran keuangan.
3. *Saving and investment* adalah kegiatan menyisihkan sebagian pendapatan untuk tidak digunakan sementara waktu sebagai bentuk perencanaan masa depan. Tabungan berfungsi sebagai cadangan keuangan, sedangkan investasi bertujuan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.
4. *Credit management* atau manajemen utang adalah kemampuan seseorang dalam mengelola dan memanfaatkan utang secara bijak agar tidak mengalami kebangkrutan, serta menjadikan utang sebagai sarana untuk memperbaiki kondisi keuangan.

2.2 Pengaruh Antar Variabel

2.2.1 Pengaruh Literasi Keuangan Digital Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Literasi keuangan digital dipahami sebagai kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, serta memanfaatkan produk dan layanan keuangan berbasis digital secara aman dan efektif. Mahasiswa yang memiliki literasi

keuangan digital yang baik cenderung mampu mengelola transaksi keuangan digital, membuat keputusan keuangan yang tepat, serta meminimalkan risiko keuangan. Berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Icek Ajzen, perilaku individu dipengaruhi oleh pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki terhadap suatu tindakan. Dalam penelitian ini, literasi keuangan digital berperan sebagai *behavioral beliefs*, yaitu keyakinan mahasiswa mengenai manfaat dan risiko penggunaan layanan keuangan digital. Menurut (Song & Valencia, 2024) semakin baik tingkat literasi keuangan digital yang dimiliki seseorang, maka perilaku dalam pengambilan keputusan terkait kredit, konsumsi, dan pengelolaan keuangan cenderung semakin rasional dan berbasis pertimbangan yang logis. Kondisi tersebut memungkinkan individu memperoleh manfaat keuangan yang lebih optimal sekaligus meminimalkan berbagai risiko yang mungkin timbul.

Dalam penelitian (Clarence & Pertiwi, 2023) dan (Alysa et al., 2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan digital memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku menabung maupun perilaku berbelanja dan perilaku berinvestasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan digital yang dimiliki seseorang, maka kebiasaan dalam menabung dan mengelola pengeluaran cenderung semakin baik. Penelitian (Erawati & Lado, 2024; Erviyanda & Prasetya, 2024; Kulsum Umi, 2024) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

2.2.2 Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Sikap keuangan mencerminkan pandangan, penilaian, dan kecenderungan individu terhadap pengelolaan uang, termasuk dalam hal perencanaan,

pengendalian pengeluaran, dan pengambilan keputusan keuangan. Sikap keuangan yang positif akan mendorong mahasiswa untuk bersikap lebih bijak dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangannya. Sikap keuangan mencerminkan keadaan pikiran, pendapat, dan penilaian mahasiswa mengenai uang. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), sikap (*attitude*) merupakan salah satu faktor utama yang membentuk niat dan tindakan nyata seseorang. Mahasiswa FEB Universitas Hasanuddin yang memiliki sikap keuangan positif akan memandang uang sebagai alat masa depan yang harus direncanakan, bukan sekadar alat pemuas keinginan sesaat.

Menurut Pakawaru, (2022) sikap keuangan mencerminkan nilai dan keyakinan individu dalam mengelola keuangan, seperti kemampuan mengendalikan diri, berpikir jangka panjang, dan menyelesaikan permasalahan keuangan. Dalam penelitian (Rachmawati & Nuryana, 2020) menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, dan memberikan kontribusi sebesar 14,8% terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap keuangan positif, seperti kemampuan menetapkan prioritas pengeluaran, perencanaan keuangan, dan kesadaran akan masa depan finansial, cenderung lebih baik dalam mengelola keuangannya.

2.2.3 Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan, emosi, dan perilaku konsumtif yang dapat memengaruhi keputusan keuangan. Mahasiswa dengan tingkat kontrol diri yang tinggi cenderung mampu menahan keinginan konsumsi berlebihan dan mengelola keuangan sesuai dengan kebutuhan serta perencanaan yang telah ditetapkan. coba gabungkan menjadi

paragraf yg nyambung dan parafrase singkat. Menurut (Nasihah & Listiadi, 2019) kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengelola perilaku keuangan sesuai kondisi pribadi dan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian Marissa (2024) kontrol diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, dengan nilai t-hitung sebesar 12,893 dan signifikansi 0,000. Koefisien regresi sebesar 0,945 serta nilai beta 0,777 menunjukkan bahwa kontrol diri merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Sehingga semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangannya.

2.3 Tinjauan Empiris

Analisis empiris didasarkan pada temuan penelitian terdahulu yang mengemukakan berbagai gagasan yang saling berkaitan. Sejumlah penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, antara lain:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
1	Umi Kulsum (2024)	Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa di Perguruan Tinggi	Literasi Keuangan (X) Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa (Y)	Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Nilai t-hitung 6,732 dengan signifikansi 0,000 < 0,05. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,456 menunjukkan bahwa 45,6% perilaku

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
				pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh literasi keuangan.
2	Erawati dan Lado (2024)	Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa	Literasi Keuangan (X) Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y)	Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Nilai t-hitung 3,350 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$. Nilai R^2 sebesar 0,434 menunjukkan 43,4% perilaku pengelolaan keuangan dijelaskan oleh literasi keuangan.
3	Syalwah, Samsul Bachri, dan I Ketut Patra (2024)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan UMKM di Kecamatan Suli	Literasi Keuangan (X1) Sikap Keuangan (X2) Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y)	Literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM. Sebaliknya, sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Secara simultan, literasi keuangan dan sikap keuangan berpengaruh

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
				signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM dengan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,524.
4	Erviyanda dan Prasetya (2024)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Manajemen Angkatan 2021 Fakultas Ekonomi Universitas Widya Mataram)	Literasi Keuangan (X1) Sikap Keuangan (X2) Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y)	Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Sikap keuangan tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Namun, secara simultan literasi keuangan dan sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan nilai $R^2 = 0,520$ (52,0%).
5	Amelia (2022)	Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Pelaku UMKM Kelurahan	Literasi Keuangan (X1) Sikap Keuangan (X2) Kepribadian (X3) Perilaku Pengelolaan	Literasi keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM, baik secara parsial maupun simultan. Nilai koefisien

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
		Gedong, Jakarta Timur	Keuangan (Y)	determinasi $R^2 = 0,624$, yang berarti 62,4% variasi perilaku pengelolaan keuangan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut.
6	Rina Irawati dan Sherlyn L. E. Kasemetan (2023)	Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa	Literasi Keuangan (X1) Gaya Hidup (X2) Sikap Keuangan (X3) Locus of Control (Z) Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y)	Literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Sikap keuangan tidak berpengaruh signifikan secara langsung. Locus of control berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan dan mampu memediasi pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa pengguna Pay Later.
7	Imawati Yousida, Lina Kristansi, Adi Rahman, dan	Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Perencanaan	Pengetahuan Keuangan (X1)	Hasil uji simultan menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan,

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
	Siti Paujiah (2020)	Keuangan Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Mahasiswa Yang Menjalankan Praktik Bisnis Dikota Banjarmasin	Perencanaan Keuangan (X2) Kontrol Diri (X3) Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y)	perencanaan keuangan, dan kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Secara parsial, hanya perencanaan keuangan yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Pengetahuan keuangan dan kontrol diri tidak berpengaruh signifikan. Variabel yang paling dominan memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan adalah perencanaan keuangan.
8	Marissa (2024)	Pengaruh Kontrol Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Di Kota	Kontrol Diri (X1) Efikasi Diri (X2) Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y)	Kontrol diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Efikasi diri juga berpengaruh positif dan signifikan

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
		Palembang		terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Kedua variabel secara simultan memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan sebesar 70,4%.
9.	Ardian Bagus Wicaksono dan Ita Nuryana (2020)	Pengaruh Sikap Keuangan, Teman Sebaya, dan Kecerdasan Spiritual Melalui Kontrol Diri Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan	Sikap Keuangan (X1) Teman Sebaya (X2) Kecerdasan Spiritual (X3) Kontrol Diri (Z) Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y)	Sikap keuangan, teman sebaya, dan kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, sedangkan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, sikap keuangan, teman sebaya, dan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kontrol diri, namun tidak berpengaruh signifikan secara tidak langsung melalui kontrol diri terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
10.	Rifka Kurnia Sari dan Agustina Mutia (2025)	Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Mahasiswa	Literasi Keuangan (X1) Sikap Keuangan (X2) Kontrol Diri (X3) Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y)	Literasi keuangan dan kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, sedangkan sikap keuangan tidak signifikan namun tetap positif
11.	Jeremia Hasiholan Napitupulu, Noor Ellyawati dan Ratna Fitri Astuti, (2021)	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Kota Samarinda	Literasi Keuangan (X1) Sikap Keuangan (X2) Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y)	Literasi keuangan dan sikap keuangan berpengaruh signifikan baik parsial maupun simultan.
12.	Rina Nurjanah, Siti Surhayani, dan Neng Asiah (2022)	Faktor Demografi, Literasi Keuangan, Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Umkm Di Kabupaten Bekasi	Tingkat Pendidikan (X1) Pendapatan (X2) Literasi Keuangan (X3) Sikap Keuangan (X4)	Secara parsial tingkat pendidikan dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan, sedangkan literasi keuangan dan sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
			Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y)	pengelolaan keuangan.
13.	Novi Rachmawati dan Ita Nuryana (2020)	Peran Literasi Keuangan dalam Memediasi Pengaruh Sikap Keuangan, dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan	Sikap Keuangan (X1) Teman Sebaya (X2) Literasi Keuangan (Z) Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y)	Sikap keuangan, teman sebaya, dan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Selain itu, sikap keuangan dan teman sebaya juga berpengaruh positif terhadap literasi keuangan, serta memediasi pengaruh variabel independen.
14.	Karina Rakhma Pratitrasari dan Indrawati Yuhertiana (2024)	Pengaruh Digital Financial Literacy Terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat Kota Gresik	Digital Financial Literacy (X) Demografi (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) (Z) Perilaku Keuangan (Y)	Digital financial literacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan; pendidikan memoderasi secara signifikan, sedangkan umur, jenis kelamin, dan pekerjaan tidak memoderasi
15.	Tifani Enno Pradiningtyas dan Fitri	Pengaruh Pengetahuan	Pengetahuan Keuangan (X1)	Pengetahuan keuangan dan sikap keuangan

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
	Lukiastuti (2019)	Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Locus Of Control Dan Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Ekonomi	Sikap Keuangan (X2) Locus of Control (Y1) Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y2)	berpengaruh positif terhadap locus of control. Pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan locus of control berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan; locus of control memediasi pengaruh variabel independen